

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Tradisi

Tradisi merupakan sekumpulan material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lampau juga mengalami perubahan. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun.²¹ Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan beranggapan bahwa tradisi tersebut dan cara-cara yang ada memang benar.

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu dan menjadi sebuah tradisi. Tradisi juga mampu bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin bisa lenyap jika benda material di musnahkan dan gagasan yang membentuknya terlupakan. Tradisi lahir karna terbentuk maka memungkinkan akan mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya akan terlihat pada banyaknya penganut atau penduduk pendukungnya. Sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan memberikan pengaruh pada masyarakat secara menyeluruh.²²

²¹ Ensiklopedia Islam, Jilid I, (Jakarta : Pt Ichtiar Baru Hoeve, 1999) Cet Ke-3, 21.

²² Andi Saefullah, *Tradisi Sompas, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wojo Di Tengah Perubahan Sosial*, Skripsi SHI, (Malang Universitas Islam Negeri Malang, 2007) 38.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai yang bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar sesuai aturan yang berlaku. Proses munculnya tradisi melalui dua cara yaitu.²³

- a. Tradisi muncul secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan masyarakat banyak karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara.
- b. Tradisi muncul melalui mekanisme paksaan karena sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.

B. Budaya

Budaya atau kebudayaan menurut Koentjaningrat dalam bukunya mengemukakan bahwa budaya di dalam sansekerta Budhi (buddayah) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colore* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.²⁴

²³ Priotz Stompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Perdana Media, 2007) 71-72.

²⁴ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret Dari Cirebon*, (Jakarta : Logos, 2001)

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang di presepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.²⁵

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang di pindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.²⁶

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

²⁵ Jerald, G And Robert, A.B. *Behavior In Organizations*, (Cornell University : Person Prentice, 2008) 12.

²⁶ Syaiful Segala, *Memahami Organisasi Pendidikan : Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013) 111.

C. Upacara

Upacara adat adalah segala aktifitas penduduk lokal yang dimana sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan sebagai bentuk acara perayaan.²⁷ Menurut Koentjaningrat upacara adat adalah segala kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu komunitas yang dianggap sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Sedangkan adat merupakan kebiasaan yang bersifat magis religius dalam kehidupan suatu penduduk asli meliputi kebudayaan, norma, dan aturan-aturan yang berkaitan dan dianggap menjadi suatu sistem adat pengaturan tradisional.

Upacara adat sifatnya turun-temurun yang dalam pelaksanaannya sangat disiplin, menurut adat kebiasaan dianggap sebagai bentuk dari permohonan atau sebagai ucapan terimakasih dalam menghadapi tantangan hidupnya sebagai perwujudan dari ketentraman manusia yang berasal dari individu, alam maupun lingkungan sekitar. Upacara adat menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya masyarakat Kandangan Kabupaten Kediri yang melakukan upacara penumbalan boneka.

D. Penumbalan Boneka

Penumbalan boneka merupakan adat atau ritual desa Kandangan yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Penumbalan boneka menjadi hal yang sangat sakral dalam proses pelaksanaannya dan menggunakan serangkaian rentetan upacara. Upacara tersebut dilakukan untuk melakukan penyucian atau pembersihan desa. Penumbalan boneka menjadi bentuk suatu tradisi yang

²⁷ Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1998) 140.

dilakukan oleh masyarakat Kandangan karena sudah menjadi hal yang wajib dilakukan dan jika di inggalkan akan berakibat fatal bagi desa tersebut.

Penumbalan boneka yaitu sebuah boneka yang disembelih dan dikubur kedalam tempat yang sudah disakralkan atau dipercayai oleh masyarakat Kandangan. Boneka yang dibuat dari bahan-bahan dapur seperti tepung-terigu, cairan merah dan sebagainya. Boneka dibuat dengan menyerupai bentuk bayi manusia kemudian dibungkus menggunakan kain putih (*mori*) kemudian dimasukkan kedalam peti. Boneka tersebut akan *digendong* dan diarak mengelilingi desa Kandangan.

Dalam penumbalannya, boneka sebelumnya telah dimalamkan terlebih dahulu di Balai Desa Kandangan. Masyarakat Desa Kandangan beserta para perangkat Desa Kandangan pada waktu sebelum acara penumbalan boneka mereka tidak tidur melainkan harus menjaga boneka tersebut istilah dalam bahasa Jawa *melekan*. Penumbalan boneka dilakukan pada dua tempat yaitu di Jalan Imam Faqih dan di Jalan Perempatan Desa Kandangan. Tujuan dari adanya penumbalan boneka tersebut merupakan untuk meng uri-uri budaya karena tradisi tersebut merupakan peninggalan nenek moyang.

E. Konstruksi Sosial

Peter Ludwig Berger merupakan sosiolog Amerika yang lahir di Wina Austria pada tanggal 17 Maret 1929. Peter L Berger dan keluarga pindah ke Amerika ketika berakhirnya perang dunia II pada tahun 1945. Pada tahun 1949 Peter L Berger mendapatkan gelar *Bachelor Of Art* di *Wagner College*, setelah

itu ia memperoleh gelar M.A dan Ph. D di *New School for Social Reserch New York*.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan sahabatnya Thomas Luckman. Tertuang dalam buku *The Social Contruction of Reality A Treatise in Sociology of Knowledge* yang banyak di inspirasi oleh filsafat dan biologi dalam buku tersebut Berger dan Luckman dengan jelas menunjukkan peran sentral sosiologi pengetahuan sebagai instrumen dalam membangun teori sosiologi kedepan.²⁸

Berger dan Luckman menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pikiran manusia dan konteks sosial yang menyebabkan sebuah pengetahuan itu muncul. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi, lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya.²⁹ Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektifitas mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi atau yang mencerminkan kenyataan subjektif tersebut.

Menurut Berger dan Luckman, terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu sedangkan realitas obyektif yang dimiliki oleh setiap individu merupakan basis untuk melibatkan dalam

²⁸ Prof.Dr.I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Perilaku Sosial)*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group,Edisi Pertama 2012) 106.

²⁹Ani Yuningsih, *Implementasi Teori Kontruksi Sosial Dalam Penelitian Public Realitions*, (Mediator, Vol 07 Nomor 01, Dirjen Dikti Sk No. 56, 2006)

proses eksternalisasi, atau hasil dari proses interaksi sosial individu atau kelompok lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektifitas dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif baru.³⁰

Berger dan Lukcman melihat masyarakat sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis sekaligus yaitu proses mereka yang disebut eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi terkait dengan persoalan legitimasi yang berdimensi kogmatif dan normatif. Inilah yang disebut dengan realitas sosial.³¹ Terdapat dua objek pokok relitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas obyektif dan realitas subjektif. Realitas subjektif adalah pengetahuan individu yang merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau melalui proses interaksi dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektivasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.³²

Masyarakat yang terdiri dari sekumpulan individu dianggap memiliki pandangan ganda, obyektif, dan subjektif. Sehingga dalam realitasnya pandangan tersebut dapat terbentuk atau mengalami perpaduan dialektis yang disebut eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan adanya hal tersebut

³⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010) 301.

³¹ *Ibid*, 106-107.

³² Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010) 301.

dapat memberikan pemahaman bahwa realitas sosial merupakan hasil dari perwujudan adanya konstruksi didalam diri manusia itu sendiri atau dapat terjadi pada lingkungan sosialnya. Maka, dalam konsepnya tentang dialektis yang dikemukakan oleh Berger dan Thomas Luckman terdapat tiga, diantaranya

1. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi adalah sebuah keharusan antropologi. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada dan mendahului setiap perkembangan organism individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang itu merupakan pola tatanan dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan itu tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan di terima begitu saja. Eksternalisasi adalah proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk realitas sosial.³³

Dalam tahapan ini masyarakat akan berusaha untuk beradaptasi melalui bahasa ataupun tindakannya, pada tahapan eksternalisasi akan nampak masyarakat atau individu yang nantinya tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosiokulturnya, sehingga apa yang dilakukan oleh individu tidak bisa terserap secara sempurna bahkan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada.

Pada penelitian ini tahapan eksternalisasi terjadi ketika masyarakat berada dalam lingkungan yang menerapkan upacara penumbalan boneka

³³ Ibid, 305.

sebagai adat atau kebiasaan yang selalu dilakukan pada setiap tahunnya. Sehingga nilai-nilai tradisi tersebut dilihat dan di ikuti oleh seluruh masyarakatnya baik anak-anak maupun dewasa. Tahapan eksternalisasi berperan pada seluruh masyarakat Desa Kandangan lebih tepatnya sesepuh desa atau Kepala Desa yang melakukan ritual upacara penumbalan boneka dan di ikuti seluruh masyarakat desa Kandangan itu secara turun temurun. Sebagian masyarakat ada yang tidak megatahui apa arti dari upacara itu dan mengapa dijalankan dan harus dilakukannya. Walaupun begitu masyarakatnya tetap mengikuti dan menjalankan apa yang dilakukan tanpa diberi tahu secara langsung bagaimana tradisi itu, karena tradisi penumbalan boneka sudah ada pada zaman nenek moyang terdahulu hingga sekarang.

Pada realitasnya, eksternalisasi dapat menarik diri individu pada lingkup diluar dirinya. Eksternalisasi yang terjadi beradaptasi melalui sebuah teks yang sacral melalui kesepemahaman antar ulama, hukum, dan juga norma yang berlaku dimasyarakat. Keseluruhan yang menjadi hal sakral merupakan bentuk konseptual yang di aplikasikan oleh manusia. Hal tersebutlah yang mana eksternalisasi pada diri manusia adalah proses konstruksi sosial yang diadaptasikan antara diri manusia dengan teks, serta dengan kultural sosial. Adaptasi diri manusia dapat terlihat melalui bahasa, tindakan, norma, dan tradisi yang berlaku.

2. Objektivasi

Objektivasi terjadi dimana proses individu akan berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosio kulturalnya. Dalam objektivasi realitas sosial

tersebut seakan-akan berada di luar diri individu namun individu mampu menjadikan realitas sosial yang ada menjadi tindakan, ekspresi, keyakinan yang ada dalam realitas subjektif. Objektivasi merupakan proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif atau keadaan hidup bersama yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi.

Objektivasi merupakan sebuah hasil yang dicapai baik melalui secara mental ataupun secara fisik dari kegiatan manusia sehari – hari, hasil tersebut memunculkan realitas obyektif atau secara fakta dan data yang bisa menghadapi dari penghasil objektivasi itu sendiri. Aspek lain dari realitas obyektif adalah realitas yang mampu mempengaruhi, seperti cara berbicara, cara berpakaian atau cara berfikir, realitas obyektif ini dibentuk oleh orang lain disekitar yang juga berarti bagi manusia itu sendiri, dalam kata lain manusia mempunyai peluang untuk memaknai atau menunjukkan secara selaras membangun dunia sosial manusia itu sendiri.

Objektivasi juga disebut sebuah proses dimana individu mentransmisikan (Mengirimkan atau melanjutkan pesan yang didapat dari seseorang kepada orang lain) dan membagikan hasil pemahaman yang didapatkan kepada orang lain. Proses objektivasi juga disebut sebagai sebuah proses penolakan dimana dengan membandingkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat, dari proses perbandingan tersebut maka lahirnya pemahaman yang dihasilkan.

Dalam realitasnya pada penelitian ini tahap objektivasi yaitu dimana masyarakat desa Kandangan sudah bisa menentukan sendiri pada pilihannya bahwa upacara penumbalan boneka itu termasuk tradisi dan budaya yang wajib di lakukan. Mayoritas masyarakat kebanyakan tidak menolak ataupun enggan untuk melakukan upacara tersebut. Keantusiasan masyarakat dalam tradisi upacara tersebut masih dijunjung tinggi oleh individu dan masyarakat karena mereka menganggap tradisi tersebut salah satu tujuan mereka dan berguna bagi diri mereka sendiri.

3. Internalisasi

Internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya ditengah lembaga yang ada di kehidupannya dimana individu tersebut berada didalamnya dan ikut sebagai anggota dari lembaga tersebut. Pemaknaan awal merupakan peresapan ulang kenyataan yang muncul di luar manusia dan membentuk dari struktur dunia objektif didalam susunan kesadaran dunia subjektif. Pada momen pemaknaan awal, dunia kenyataan sosial yang objektif disini dimasukan kembali didalam manusia, sehingga kian kali muncul di dalam diri manusia. Proses ini disebut juga sebagai proses penyesuaian diri individu dalam kehidupan sosialnya yang dialami yaitu proses sosialisasi. Proses sosial sendiri memiliki artian dimana sebuah tahapan individu berusaha memasukan isi adat istiadat yang muncul dan berkembang ditempat lahir individu tersebut.³⁴

³⁴ Stephen Sanderson, *Makro Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) 46.

Upacara penumbalan boneka apabila di konstruksi dalam teorinya Peter L Berger dan Luckman yang menggunakan 3 konsep dialektika yaitu yang pertama eksternalisasi dengan melihat masyarakat Desa Kandangan yang sudah menjalankan upacara penumbalan boneka dari dahulu dan sampai sekarang tetap di jalankan yang di ikuti tanpa mengubah sebuah aturan yang ada dan kebiasaan ini telah berlangsung sejak dulu secara objektif karena masyarakat belum bisa menerima dan menolak secara langsung dengan kesadaran subjektifnya. Hal ini disebabkan karena individu tidak memiliki kemampuan untuk mengubah bahkan menolak adanya kebiasaan upacara penumbalan boneka tersebut. Karena sebelum ia di lahirkan tradisi itu lebih dulu ada sehingga masyarakat atau individu tidak sadar mengikuti apa yang sudah menjadi kenyataan dan kebiasaan dalam lingkungannya. Terlebih pada lingkungan yang tentunya dapat mempengaruhi bagaimana individu dapat menyikapi upacara penumbalan boneka tersebut.

Sedangkan yang kedua yaitu objektivasi dalam tahapan ini masyarakat Desa Kandangan tentunya sudah bisa menerima terhadap adanya upacara penumbalan boneka tersebut. Masyarakat yang dulunya belum memahami tentang bagaimana upacara itu seiring dengan berjalannya waktu masyarakat mulai mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam upacara penumbalan boneka karena selalu diulang terus-menerus pada setiap tahunnya. Dahulu pernah masyarakat tidak mempercayai upacara itu dan sengaja untuk tidak dilakukan tetapi

mengakibatkan hal yang fatal dan masyarakat desa Kandangan menjadi tidak tenang akhirnya setelah dipikir-pikir kembali dan dikaitkan dengan upacara itu maka penyebabnya karena masyarakat tidak menjalankan upacara penumbalan boneka yang sudah menjadi sumpah bagi masyarakat desa Kandangan dan suatu upacara yang turun temurun. Dengan begitu masyarakat desa Kandangan tidak lagi mengabaikan upacara tersebut karena jika mengabaikan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bagi masyarakat desa Kandangan. Sehingga dalam tahapan objektivasi ini masyarakat mengalami kebimbangan antara dua realitas yaitu tipifikasi dari upacara penumbalan boneka dan juga pandangan dari luar wilayah desa Kandangan yang tidak melakukan upacara itu dianggap sebagai hal wajar.

Sedangkan dalam tahap internalisasi yaitu tahapan akhir menginternalisasikan hasil akhir dari tahapan-tahapan eksternalisasi dan objektivasi yang telah di lalui. Masyarakat mengkonstruksikan realitas yang sesuai dengan fikirannya secara subjektif. Dalam tahapan ini makna subjektif akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya karena tahap internalisasi adalah tindakan yang dilakukan sudah kembali kepada diri individu masing-masing. Pada tahap ini individu diberi kebebasan untuk memilih antara apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri. Tetapi pada internalisasi yang dialami oleh masyarakat Desa Kandangan individu mau tidak mau harus melakukan tradisi upacara penumbalan boneka karena tradisi tersebut merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

